

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan yang telah umum kita gunakan sekarang ini, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah islamiyah*.¹⁷ Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan sendiri tidak hanya diistilahkan dengan *tarbiyah* dan *ta'lim*, tetapi juga *ta'dib*. Setiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu kata-kata tersebut memiliki makna yang sama.¹⁸

Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga akar kata, pertama *rabâ-yarbû* yang artinya bertambah dan berkembang, kedua *rabiya-yarbâ* yang artinya tumbuh dan berkembang. ketiga *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan kata *madda-yamuddu* yang artinya memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.¹⁹ Sedangkan menurut Munardji, kata *tarbiyah* dalam Kamus *Al Munjid* berasal dari kata dasar *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 25

¹⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 198.

¹⁹ Zaman, *Strategi Pemberdayaan*, 71.

Sedangkan kata *ta'lim* merupakan bentuk atau bagian kecil dari *at-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Menurut Munardji istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar *aslama* yang berarti mengajar dan menjadikan yakin serta mengetahui.²⁰ M. Ridlo mendefinisikan *al-ta'lim* dengan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.²¹

Sedangkan istilah *ta'dib*, berasal dari akar kata *adab* yang mengandung beberapa pengertian antara lain: Membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu dengan baik. Muaddib sendiri yaitu sebutan bagi seseorang yang melaksanakan kerja *ta'dib* disebut juga dengan *mu'allim*. Istilah tersebut digunakan sebagai sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.²²

Dari penjelasan tersebut, maka ketiga istilah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian yang saling berkaitan yaitu dalam hal memelihara dan mendidik serta memberikan pelajaran kepada anak didik. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya saja, yaitu pada *tarbiyah* lebih menekankan pada proses bimbingan, agar anak didik yang telah memiliki potensi dan sifat fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Ta'lim sendiri menekankan kepada aspek penyampaian ilmu pengetahuan

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 2-3

²¹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 199.

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 2007), 14

yang benar pada anak. Sedangkan *ta'dib* pada aspek penggunaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²³ Emile Durkheim mendefinisikan pendidikan sebagai suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial dimana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya.²⁴ Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk menunjukkan budi pekerti, pikiran (*intellect*) dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakat.²⁵

Dengan demikian Pendidikan berarti sebuah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kebebasan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang fisik pendidikan dapat membangun fisiknya agar sehat dan kuat yang untuk itu perlu pendidikan jasmani dan perbaikan ekonominya. Dalam bidang ruhani atau spiritual, pendidikan dapat menanamkan akidah dan ajaran moral serta ibadah melalui norma kebenaran dalam hidupnya.

Menurut Hasan Al Banna, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 263

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*, 69-70.

ketrampilannya. Oleh karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai dan perang; dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁶ Pada kesempatan lain Hasan Al Banna mengungkapkan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang meliputi: ruhani (afektif), jasmani (psikomotorik), dan akal pikiran (kognitif). Demikian juga dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya; dengan segala amalan yang dihisabkan; yang membuat Allah ridla atau murka. Oleh karena itu, ia bersifat integral dan komperhensif, dan itulah yang mengakibatkan antara pendidikan Islam dengan sistempendidikan yang lain.²⁷

Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sebuah cara untuk membentuk kepribadian sebagai seorang muslim sesuai dengan ajaran Islam.²⁸ Ciri pendidikan agama Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Sejalan dengan itu, maka pendidikan agama Islam diartikan sebagai sebuah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta

²⁶ Zaman, *Strategi Pemberdayaan*., 72.

²⁷ *Ibid.*, 73-74.

²⁸ Dradjat, *Ilmu Pendidikan*., 28

menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁹

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffa*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³¹

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

²⁹ Ibid., 86

³⁰ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 201.

³¹ Ibid., 201.

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar pendidikan agama Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan Al-Qur'an sendiri secara etimologi artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca.³² Secara istilah kita semua tahu bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang menjadi pegangan bagi manusia. Al-Quran juga sebagai mu'jizat Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan argumentasi orang yang menentang kerasulan Muhammad dan kebenaran Islam.

Isi kandungan kitab suci Al-Qur'an terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu: *pertama*, akidah yang berkaitan dengan kepercayaan. *Kedua*, syariah yang terbagi kepada dua pokok ajaran, yaitu *Ibadah*, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan *muamalah*, yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. *Ketiga*, akhlak, yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya.³³

b. As-Sunnah

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 171

³³ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 180

As-Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Juga dapat berarti sebuah metode atau contoh. Dalam arti aslinya, sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Ada tiga jenis Sunnah. *Pertama*, adalah *qawl* atau perkataan Nabi Saw. *Kedua*, adalah *Fi'il* atau tindakan atau perbuatan Nabi SAW. *Ketiga*, adalah *Taqrir* atau sikap Rasulullah sebagai persetujuan dari tindakan atau amal perbuatan orang lain.³⁴

As-sunnah atau hadits adalah sumber ajaran Islam yang kedua. Dinamakan yang kedua karena bagi mereka yang telah beriman kepada al-qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa sunnah sebagai sumber hukum Islam setelahnya. Karena As-Sunnah datangnya dari Nabi Muhammad sebagai Rasul yang telah diutus oleh Allah kepada umat manusia. Rasulullah sebagai utusan Allah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membimbing umatnya ke jalan yang benar.

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa sering juga diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara jelas di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang fiqih, ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga

³⁴ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, 188

dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu.³⁵

Kedudukan ijtihad sebagai sumber hukum ajaran Islam adalah:³⁶

- 1) Keputusan suatu ijtihad bersifat relatif, sebab ijtihad adalah produk manusia yang relatif,
- 2) Suatu keputusan yang ditetapkan oleh ijtihad, mungkin berlaku bagi seseorang tapi tidak berlaku bagi orang lain,
- 3) Ijtihad tidak berlaku dalam urusan penambahan dan atau pengurangan ibadah *mahdhah* (ritual khusus, ibadah yang termasuk paket dari Rasulullah, missal shalat). Sebab urusan ibadah *mahdhah* hanya diatur oleh Allah dan Rasulullah,
- 4) Keputusan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an maupun As Sunnah,
- 5) Dalam proses berijtihad hendaknya dipertimbangkan faktor-faktor motivasi, akibat, kemaslahatan bagi umat, kemanfaatan bersama dan nilai-nilai yang menjadi ciri dan jiwa dari ajaran Islam.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum fungsi dari sebuah pendidikan adalah sebagai fasilitas dan merupakan wahana untuk menumbuh kembangkan kreatifitas serta menanamkan nilai yang baik. Pendidikan Islam berorientasi terhadap iman dan taqwa serta menuntut adanya keseimbangan pola hubungan. Sehingga

³⁵ Ibid., 195

³⁶ Ibid., 196-197

kita dapat merumuskan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT. serta sebagai wahana untuk mengembangkan sikap keagamaan.

Selain itu, kita dapat merumuskan fungsi pendidikan agama Islam sebagai sebuah bidang studi. Diantaranya yang *Pertama*, untuk menumbuhkan rasa keimanan yang kuat. *Kedua*, untuk menanamkan dan mengembangkan kebiasaan beramal, beribadah dan berakhak. *Ketiga*, menanamkan semangat menjaga alam sekitar sebagai anugerah Tuhan.³⁷ Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan,
- b. Fungsi pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional,
- c. Fungsi penyesuaian, yaitu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam,
- d. Fungsi pembiasaan, yaitu untuk membiasakan beribadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

³⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 174.

Dalam pengertian umum, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar. Dalam ungkapan lain, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi memberi penilaian pada usaha-usahanya.³⁸

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang dasarnya berisi:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT., taat kepada perintah Allah dan rasulnya.
- 2) mengembangkan pengetahuan agama, yang dengan pengembangan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang mempunyai *akhlak* mulia dan bertakwa kepada Allah, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantab kepada Allah.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan secara menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan

³⁸ Zaman, *Strategi Pemberdayaan.*, 84.

Allah SWT. maupun hubungan dirinya dengan sesama manusia serta hubungan dirinya dengan alam sekitar.³⁹

Menurut Al-Banna, secara garis besar tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua bagian, yakni tujuan akhir (permanen) dan tujuan antara (kontektual).

1) Tujuan akhir (permanen)

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan dan ridla dan pahala Allah SWT.

2) Tujuan antara (kontektual)

Tujuan antara (kontektual) pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang mampu mengatasi berbagai persoalan dan perubahan arus nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat yang kemudian dapat mencari solusi untuk menyelesaikannya secara ilmiah dan tepat berlandaskan ajaran Islam.⁴⁰

Dengan demikian yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan para peserta didik agar lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, serta dapat membina peserta didik menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pokok-Pokok Ajaran Islam

³⁹Darajat, *Ilmu Pendidikan.*, 89-90

⁴⁰Zaman, *Strategi Pemberdayaan.*, 84-90.

Secara garis besar, ruang lingkup ajaran agama Islam mencakup ajaran menyeluruh yang terdiri atas akidah, syariah dan akhlak.

a. Akidah

Akidah (aqidah dalam bahasa Arab) secara etimologi berarti ikatan dan/atau sangkutan.⁴¹ Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.⁴² Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asa bagi ajaran Islam.

Akidah merupakan kepercayaan terhadap Allah. Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT.. yang tergambar jelas dalam kalimat syahadat. Dengan demikian, seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat harus mengakui, menyatakan, berjanji dan sekaligus bersumpah bahwa tiada Tuhan lain di seluruh alam semesta ini kecuali Allah.

Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Sedangkan iman secara luas diartikan sebagai keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan

⁴¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

⁴² Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 124

lisan serta diwujudkan oleh aaml perbuatan. Diantara sifat-sifat seseorang yang menunjukkan keimanan adalah.⁴³

- 1) Segala perilaku merasa disaksikan oleh Allah sebagai Pencipta.
- 2) Memelihara sholat dan amanat serta memenuhi janji.
- 3) Berusaha menghindari perbuatan maksiat.
- 4) Menaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang Allah.
- 5) Apabila mendapatkan kebahaiaan, dia bersyukur.
- 6) Apabila mendapatakan musibah, dia bersabar.
- 7) Apabila mempunyai rencana, dia berusaha memnuhi rencananya dan bertawakal kepada Allah.

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah merupakan bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.⁴⁴ Menurut Uhbiyati, ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.⁴⁵ Secara umum ibadah mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha allah SWT.

Ajaran Islam tidak hanya menyangkut kepercayaan dan penyembahan kepada Allah SWT. (*hablum minallah*) namun juga mengatur hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), 4

⁴⁴ Ibid., 143.

⁴⁵ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 107.

(*hablum minannas*). Dengan kata lain, ibadah menurut Islam bukan hanya menjalankan ajaran yang disebut rukun Islam (ibadah khusus), seperti thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi juga kegiatan syariah yang lain (ibadah umum atau muamalah).⁴⁶

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁴⁷ Akhlak adalah suatu hal yang melekat dalam jiwa, dan darinya akan timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan oleh manusia.

Ruang lingkup dari ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia hingga akhlak terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Pertama, Akhlak terhadap Allah. hal ini dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaann-Nya sudah sewajarnya manusia

⁴⁶ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam.*, 82.

⁴⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 27.

menunjukkan sikap serta akhlak yang baik terhadap Allah. Caranya dengan banyak memuji-Nya, beribadah kepada, berdzikir dan berdo'a kepada Allah. Pendidikan keagamaan dapat terbentuk dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. diantaranya:⁴⁸

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan terhadap tuhan.
- 2) Ihsa, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada..
- 3) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- 4) Iklas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah SWT.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih atas nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup karena keyakinan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

Kedua, akhlak terhadap sesama manusia. Semua manusia itu sama di mata Allah, hanya iman lah yang membedakan. Maka dalam berhubungan dengan sesama manusia hendaknya harus memiliki etika dan sikap yang baik, tidak memandang rendah bahkan mencela

⁴⁸ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 153-154.

diantara nilai-nilai kemanusiaan dalam membina hubungan sesama manusia antara lain:⁴⁹

- 1) Sliaturahmi, yaitu pertlian rasa cinta kasih antarasesama manusia.
- 2) Persaudaraan (*uhkhuah*), yaitu semangat persaudaraan antara sesama kamu beriman.
- 3) Persamaan (*al musawah*), yaitu pandangan bahwa sesama manusia sama harkat dan martabanya.
- 4) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (*husnudzon*), yaitu sikap penuh bak sangaka kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (*tawadlu*'), yaitu skap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (*al wafa*'), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada (*insyiraf*), yaiitu sikap penuh kesediaan mengharagai pedapat dan padangan orang lain.
- 9) Dapan dipercaya (*al amanah*), salah satu konsekuensi iman ialah *amanah* atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*) yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba.

⁴⁹ Ibid., 155-157

11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qiatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qoam*) antara keduanya.

12) Dermawan (*al munfikun*), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Ketiga, akhlak terhadap lingkungan. Ini berhubungan dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna telah diberi amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT. menyanggah tugas sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵⁰ Sehingga alam dan lingkungan ini merupakan tanggung jawab manusia yang telah diamanahkan.

Alam ini diciptakan oleh Allah SWT. bukan tanpa tujuan, melainkan untuk kepentingan manusia. Sebagai seorang muslim harusnya menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Akhlak terhadap lingkungan diantaranya sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

⁵⁰ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 153-158.

Dalam pembelajaran fiqh akhlak terhadap lingkungan salah satunya dipelajari dalam fiqh muamalat, melalui *ihyaul mawat*. Istilah *ihyaul mawat* terdiri dari dua kata, yaitu *Ihya'* dan *al mawat*. Secara etimologi, kata *ihya'* artinya menjadikan sesuatu menjadi hidup, dan *al mawat* artinya sesuatu yang tidak bernyawa, dalam konteks ini ialah tanah yang tidak dimiliki seseorang dan belum digarap.⁵¹

Menurut Asy Syarbaini Al Khatib, *ihyaul mawat* diartikan sebagai menghidupkan tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak ada yang memanfaatkan seorangpun. Idris ahmad berpendapat bahwa *ihyaul mawat* adalah memanfaatkan tanah kosong untuk dijadikan kebun, sawah dan yang lainnya. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah, *ihyaul mawat* adalah penggarapan lahan atau tanah yang belum dimiliki dan diarap oleh orang lain, karena ketiadaan irigasi serta jauh dari pemukiman.

Ihyaul mawat bertujuan mengubah lahan-lahan yang gersang menjadi tertanami, yang tidak produktif menjadi produktif, baik sebagai lahan pertanian, perkebunan maupun untuk bangunan. Indikasi yang menunjukkan kepada adanya *ihyaul mawat* adalah dengan menggarap tanah tersebut, misalnya jika tanah tersebut ditujukan untuk keperluan pertanian atau perkebunan, tanah tersebut dicangkul, dibuatkan irigasi dan sebagainya. Dan jika tanah tersebut

⁵¹ Abdul Rahman Ghozali, dkk, *fiqh muamalat.*, 291.

diperlukan untuk bangunan, maka di tanah tersebut didirikan bangunan dan sarana prasarana umum sebagai penunjangnya.⁵²

B. Konsep Adiwiyata

1. Pengertian Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.⁵³

Dalam pelaksanaannya Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerja sama dengan *stakeholders*, melaksanakan program Adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Kata “Adiwiyata” berasal dari dua kata Sansekerta “adi” dan Wiyata”. “adi” mempunyai makna: besar, agung, baik, atau sempurna. “wiyata” mempunyai makna: tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam kehidupan sosial.⁵⁴ Bila kedua kata tersebut digabung, secara keseluruhan Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika

⁵² Ibid.,

⁵³ Kementerian Negara Lingkungan Hidup, *Buku Panduan Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)*(Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009), 5.

⁵⁴ Ibid., 5.

yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁵⁵

Dalam implementasi kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal diharapkan agar semua pihak dapat melakukan antara lain:⁵⁶

- a. Mengembangkan kelembagaan Pendidikan Lingkungan Hidup
- b. Peningkatan kualitas sumber daya manusia
- c. Pengembangan sarana dan prasarana
- d. Peningkatan dan efisiensi penggunaan anggaran
- e. Pengembangan materi lingkungan hidup
- f. Peningkatan komunikasi dan informasi
- g. Pengembangan metode Pendidikan Lingkungan Hidup
- h. Pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan

Kedelapan aspek kebijakan tersebut perlu ditumbuh kembangkan sehingga dapat menjadi alat penggerak yang efisien dan efektif bagi kemajuan Pendidikan Lingkungan Hidup.

2. Tujuan Program Adiwiyata

⁵⁵ Kementrian Negara Lingkungan Hidup, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)* (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011), 3.

⁵⁶ Lingkungan Hidup, *Buku Panduan Adiwiyata.*, 1.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁵⁷

Di samping itu juga tujuan mengikuti program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi sekolah yang baik untuk menjadi tempat pembelajaran dan pemberdayaan warga sekolah, sehingga kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan-penyelamatan penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan utama Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berrbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

3. Prinsip-prinsip Dasar Program Adiwiyata

Pelaksanaan program Adiwiyata diletakkkan pada dua prinsip dasar berikut ini:⁵⁸

- a. Partisipatif: komunikasi sekolah teribat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.
- b. Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komperhensif

4. Komponen Adiwiyata

⁵⁷ Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata.*,3.

⁵⁸ Ibid.,

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata Keempat komponen tersebut adalah:⁵⁹

- a. Kebijakan berwawasan lingkungan
- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan
- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif
- d. Pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

5. Keuntungan Mengikuti Program Adiwiyata

- a. Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompertensi dasar dan standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- b. Meningkatkan efesiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- c. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
- d. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- e. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.⁶⁰

6. Adiwiyata menurut Islam

⁵⁹ Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata*.,4.

⁶⁰Ibid.,5.

Jika bahasan tentang Adiwiyata mengarah kepada lingkungan, maka kita juga akan membahas mengenai lingkungan dalam Islam. Di dalam ayat Al-Qur'an sendiri banyak ditemukan ayat yang berkaitan dengan lingkungan. Yang berarti bahwa Islam juga sangat peduli terhadap lingkungan dan juga termasuk ke dalam ajaran yang harus dikerjakan oleh umat Islam. Bahkan dalam pola hubungan yang telah diajarkan oleh Islam, hal ini telah masuk ke dalam pokok ajaran Islam yang berupa perintah untuk berakhlak baik terhadap lingkungan sekitar.

Dalam kaitannya dengan Islam, bahasan ini akan berkaitan dengan fungsi penciptaan manusia di alam semesta. Manusia diciptakan di dunia ini dengan tujuan khusus, yaitu sebagai pengemban amanah dari Allah SWT.. Alasan manusia dibebankan dengan amanah tersebut dikarenakan manusia adalah sebaik-baiknya makhluk yang telah diciptakan Allah. Dari amanah tersebut dijelaskan bahwa manusia diberi tugas dan amanah sebagai khalifah di bumi. Ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan

berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS.Al-Baqarah: 30)⁶¹

Kewajiban manusia sebagai *khalifah* di bumi adalah dengan menjaga dan mengurus bumi dan segala yang ada di dalamnya untuk dikelola sebagaimana mestinya. Alam ini diciptakan oleh Allah SWT. bukan tanpa tujuan, melainkan untuk kepentingan manusia. Tidak hanya itu, yang lebih penting lagi bahwa alam semesta ini ada sebagai bukti dari kekuasaan Allah SWT.. Alam semesta dan manusia ada karena Allah ada. Sehingga tugas manusia dalam menjaga alam sekitar juga sebagai usaha dalam menyebarkan agama Islam.

Menjaga kelestarian alam sekitar selain untuk menjalankan perintah Allah sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian alam, juga sebagai wujud syukur kita terhadap karunia yang telah Allah berikan. Rasa syukur tersebut kita implementasikan dengan menjaga ciptaan-Nya agar dapat terus bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Ini sesuai dengan firman Allah bahwa:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS.Al-Baqarah: 29)⁶²

C. Impelmentasi Pendidikan Agama Islam dalam Program Adiwiyata

⁶¹ Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan ..*, 13

⁶² Ibid.,

Dalam pembahasan di atas telah disebutkan bahwa keimanan merupakan salah satu pokok dari ajaran Islam. Tanpa keimanan kita tidak akan mempunyai pondasi yang kuat dalam memakai identitas sebagai seorang muslim. Seperti yang kita tahu, sumber dari nilai agama Islam dan juga semua petunjuk berasal dari Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad. Dengan ini kita akan melihat dari sumber tersebut program Adiwiyata yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Diantaranya:

1. Sikap hormat terhadap alam

Di dalam komponen kehidupan tidak hanya terdapat manusia sebagai pelakunya, tetapi alam juga berperan penting. Jika salah satu komponen tersebut hilang, maka tidak dapat disebut dengan kehidupan. Begitu juga dalam program Adiwiyata ini banyak mengajarkan para siswa untuk selalu bersikap baik terhadap alam dengan cara selalu menjaga dan merawatnya.

Alam dan manusia sama-sama merupakan ciptaan Allah yang dijadikan sebagai komponen kehidupan. Oleh karena itu, harus dengan sikap yang baik dalam memperlakukannya. Qs. Sad 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.*⁶³

⁶³ Qs. Sad (36): 27

2. Tanggung jawab

Sebagai implementasi dari khalifah di bumi, maka manusia juga harus bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan. Melakukan tanggung jawabnya untuk memelihara alam ini agar dapat terus dimanfaatkan serta untuk kemaslahatan seluruh umat. Qs. Al Anbiya': 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Wujud tanggung jawab ini dapat dilihat dari kegiatan Adiwiyata yang mana kegiatan ini berusaha untuk merawat lingkungan dari kerusakan. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan alam.

3. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Tidak hanya manusia dan hewan yang merupakan makhluk ciptaan Allah. Alam sekitar juga merupakan makhluk ciptaan Allah yang telah diciptakan untuk keberlangsungan kehidupan. Maka dari itu alam juga memerlukan perhatian serta kasih sayang. Qs. Al Anam: 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ

مِنْ شَيْءٍ ؕ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya,

melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Melalui kegiatan Adiwiyata yang telah dilakukan, sebenarnya tidak hanya alam yang telah kita selamatkan. Tetapi lebih dari itu seluruh makhluk yang hidup di dalamnya. Sehingga sikap kepedulian ini penting dalam menyelamatkan kehidupan semua kehidupan yang terdapat di alam ini.

4. Bersyukur

Allah menciptakan alam ini sebagai kuasanya agar manusia mampu berterimakasih dan bersyukur atas limpahan karunia yang telah diberikan. Menjaga dan merawat tanaman yang dilakukan dalam program Adiwiyata ini merupakan salah satu cara untuk bersyukur. Bersyukur dan berterima kasih dengan apa yang telah diberikan lewat alam ini. Qs. Al araf 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًّا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

”Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

5. Persaudaraan terhadap sesama manusia